

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Hipertensi dikenal sebagai *the silent killer* atau pembunuh tersembunyi karena sering tidak mengakibatkan keluhan dan gejala yang khas, sehingga penderita tidak menyadari kalau dirinya telah mengidap hipertensi (WHO, 2023). Hipertensi merupakan kondisi medis di mana tekanan darah seseorang di arteri meningkat melebihi batas normal secara konstan. Ada dua komponen dalam pengukuran tekanan darah: tekanan sistolik (saat jantung berkontraksi) dan diastolik (saat jantung beristirahat). Seorang individu dianggap menderita hipertensi jika tekanan darahnya secara konsisten 140/90 mmHg atau lebih tinggi (Kemenkes RI, 2023). Tekanan darah tinggi atau hipertensi yaitu kondisi kronis di mana tekanan darah meningkat. Kondisi ini dapat terjadi selama bertahun-tahun tanpa disadari penderitanya. Bahkan, tanpa gejala sekalipun, kerusakan pembuluh darah dan jantung terus berlanjut dan dapat dideteksi. (Garcia, 2024)

Besarnya angka kejadian hipertensi menunjukkan penyakit ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius. Hipertensi tidak hanya menimbulkan beban penyakit, tetapi juga berdampak luas terhadap kualitas hidup pasien, produktivitas kerja, dan biaya kesehatan baik individu maupun negara. Selain itu, hipertensi menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit kardiovaskular di Indonesia, sehingga pengendalian hipertensi harus menjadi prioritas kesehatan masyarakat (WHO, 2023). Menurut laporan World Health Organization (WHO, 2023), sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di seluruh dunia hidup dengan hipertensi, dan hampir dua pertiganya tinggal di negara berpendapatan rendah dan menengah. Hipertensi merupakan faktor risiko utama terjadinya penyakit kardiovaskular, stroke, dan kematian dini. Meskipun demikian, tingkat kesadaran dan pengendalian hipertensi masih rendah. Dari seluruh penderita hipertensi, sekitar 46% tidak menyadari bahwa mereka mengidap penyakit ini,

hanya 42% yang mendapatkan pengobatan, dan sekitar 21% yang tekanan darahnya terkontrol dengan baik (WHO, 2023).

Hasil SKI 2023 menunjukkan bahwa Prevalensi Hipertensi berdasarkan Diagnosis Dokter dan Hasil Pengukuran pada Penduduk Umur ≥ 18 Tahun adalah 30,8%. Ketika cakupan diperluas ke kelompok usia ≥ 15 tahun, prevalensinya mencapai 29,2%. Angka ini mengindikasikan bahwa hampir satu dari tiga orang dewasa di Indonesia menderita hipertensi. Meski prevalensinya tinggi, upaya pengendalian hipertensi masih menghadapi tantangan. Data survei mengungkapkan bahwa hanya 46,7% penduduk berusia ≥ 15 tahun dengan hipertensi (berdasarkan diagnosis dokter) yang minum obat anti-hipertensi. Selain itu, proporsi hipertensi yang terkontrol pada kelompok usia yang sama juga masih rendah. SKI 2023 juga menyoroti perilaku pencarian pengobatan yang belum optimal. Terdapat kekurangan dalam konsumsi obat secara teratur dan frekuensi kunjungan ulang ke fasilitas kesehatan di antara penderita hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun diagnosis telah ditegakkan, kepatuhan untuk pengobatan jangka panjang dan pemantauan rutin masih perlu ditingkatkan secara signifikan. (SKI, 2023)

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2025 (Data Tahun 2024), hipertensi merupakan masalah kesehatan serius maka sebagai upaya penanganan, pelayanan kesehatan standar bagi penderita hipertensi di Kota Yogyakarta mencakup pengukuran tekanan darah, edukasi, terapi farmakologi, dan konseling kepatuhan. Pada tahun 2024, cakupan layanan ini mencapai 34.753 orang dari target 54.729, yang setara dengan 63,5%. Capaian ini menunjukkan penurunan dari target yang ditetapkan, meski ditemukan banyak kasus baru melalui deteksi dini. Layanan hipertensi terintegrasi dalam Pelayanan Terpadu (Pandu) PTM untuk memprediksi risiko penyakit jantung ke depan. (Dinkes DIY, 2025) Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul Pada tahun 2024, jumlah penderita terduga hipertensi mencapai total sebanyak 12.634 kasus, dengan proporsi perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Dinkes Bantul, 2025). Sedangkan menurut BPS Kabupaten Sleman tercatat

Pola Penyakit Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Umur 20 - 44 Tahun menurut Jenis Penyakit di Kabupaten Sleman, 2024 Hipertensi esensial (primer) 10.843 jiwa, 3,72%. Pola Penyakit Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Umur 45 - 54 Tahun menurut Jenis Penyakit di Kabupaten Sleman, 2024 Hipertensi esensial (primer) 31.117 Jiwa 24,73% (BPS Kabupaten Sleman, 2025)

Berdasarkan data rekam medis di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta, prevalensi kasus hipertensi menunjukkan tren peningkatan yang signifikan selama enam bulan terakhir. Total jumlah kasus hipertensi yang tercatat mencapai 2040 pengunjung dan kemudian disortir peneliti yaitu menjadi 494 pasien hipertensi, sekitar 24,21 % dari total pasien dipoli penyakit dalam ditahun 2025. Hasil studi pendahuluan dengan 2 orang pasien diwawancara oleh peneliti yaitu yang pertama pasien menceritakan bahwa sudah lama memiliki riwayat hipertensi sejak 13 tahun, kemudian kontrol selalu Rs Panti Rini dan dianjurkan dokter minum obat rutin, beliau juga sangat patuh untuk kontrol dan minum obat. Kemudian hasil mengisi kuisioner Pengetahuan yaitu dengan skor 21 (tinggi), kemudian kuisioner Kepatuhan memiliki skor 7 (sedang). Pada pasien kedua yaitu baru 3 bulan lalu terdiagnosis hipertensi pertama kali langsung masuk rumah sakit karena tekanan darahnya tinggi 200 lebih hampir 300 pasien juga mengalami pingsan kemudian dibawa anaknya ke Rs. Pasien mengatakan tidak patuh minum obat dikarenakan beliau pekerja seorang pijit keliling jadi malu meminum obat tersebut jika obat dibawa ditempat kerja. Untuk hasil kuisioner Pengetahuannya skor 16 (sedang), Kemudian untuk kuisioner Kepatuhan memiliki skor 3 (tidak patuh).

Faktor risiko yang menyebabkan timbulnya penyakit hipertensi secara garis besar dibagi menjadi 2, faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi dan faktor risiko yang dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi diantaranya: usia, jenis kelamin, ras, keturunan. Faktor risiko yang dapat dimodifikasi meliputi: obesitas/kegemukan, konsumsi garam berlebih, kurangnya aktivitas fisik, kurangnya konsumsi sayur dan buah, serta adanya stress (Christy *et al.*, 2022). Pengelolaan hipertensi bertujuan untuk

menjaga tekanan darah tetap berada dalam batas normal sehingga bisa mencegah terjadinya komplikasi. Upaya pengendalian dilakukan dengan terapi farmakologis seperti pemberian obat antihipertensi dan non farmakologis seperti perubahan gaya hidup, misalnya mengurangi asupan garam, meningkatkan aktivitas fisik, menjaga berat badan ideal, berhenti merokok, dan mengendalikan stres. Namun efektivitas pengelolaan hipertensi dapat ditentukan oleh kepatuhan pasien dalam mengikuti terapi yang dianjurkan (Hartono *et al.*, 2025). Kepatuhan pasien pada konsumsi obat antihipertensi adalah faktor penting dalam keberhasilan terapi. Pasien yang patuh menjalankan pengobatan memiliki peluang lebih besar untuk menjaga tekanan darah tetap stabil, sementara pasien yang tidak patuh berisiko mengalami kekambuhan dan komplikasi serius. Ketidakpatuhan sering terjadi karena berbagai alasan, mulai dari merasa gejala sudah membaik, efek samping obat, hingga keterbatasan pemahaman pasien mengenai penyakitnya (Rahmawati & Bajorek, 2017).

Berdasarkan penelitian (Riani & Putri, 2023) terhadap 250 responden pasien hipertensi di 8 puskesmas menunjukkan bahwa proporsi kepatuhan minum obat dalam kategori rendah masih sangat tinggi, yaitu mencapai 42,8% (107 pasien). Namun, penelitian ini memiliki kelemahan dalam metode pengambilan sampelnya yang menggunakan convenience sampling selama periode 3 bulan.

Berdasarkan penelitian (Harun, 2020) di RSUP M. Djamil Padang terhadap 75 pasien hipertensi menggunakan MMAS-8, terungkap bahwa sebanyak 60% pasien memiliki kepatuhan minum obat rendah, 31% kepatuhan sedang, dan hanya 9% yang patuh tinggi. Penelitian ini mengonfirmasi hubungan langsung antara tingkat kepatuhan dengan kontrol tekanan darah, di mana tekanan darah tidak terkontrol banyak ditemukan pada kelompok dengan kepatuhan rendah. Meski memberikan data spesifik dengan instrumen terstandar, temuan ini memiliki keterbatasan akibat desain cross-sectional, sampel yang kecil.

Berdasarkan penelitian (Fauziah & Mulyani, 2022) pada 83 penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tes Kabupaten Lebong, ditemukan

hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang kurang memiliki risiko 3,781 kali lebih tinggi untuk tidak patuh minum obat dibandingkan kelompok dengan pengetahuan baik (nilai $p=0,008$).

Berdasarkan tinjauan literatur oleh (Setiyana, 2021), berbagai penelitian observasional cross-sectional secara konsisten menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan yang baik tentang hipertensi dengan peningkatan kepatuhan minum obat antihipertensi. Bukti dari beberapa studi, termasuk yang menggunakan instrumen terstandar MMAS-8, mengindikasikan bahwa pemahaman komprehensif pasien mengenai penyakit, pengobatan jangka panjang, dan risiko komplikasi berkorelasi dengan perilaku kepatuhan yang lebih baik.

Penelitian ini mengkombinasikan penggunaan Instrumen terstandar yang telah teradaptasi (HK-LS dan MMAS-8) dengan penerapan uji Gamma yang tepat untuk data ordinal, serta desain *consecutive sampling* yang meningkat validitas analisis data yang belum banyak dilaporkan dalam penelitian sebelumnya. Fokus pada populasi spesifik di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta dengan demikian, penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan kepatuhan minum obat Hipertensi di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta layak dan penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan masalah

- 1.2.1 Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta?

1.3 Tujuan penelitian

- 1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden Umur, Jenis kelamin, pendidikan pekerjaan, dan lama pengobatan, pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang hipertensi pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.
- 1.3.2.3 Mengidentifikasi tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.
- 1.3.2.4 Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

1.4 Manfaat penelitian Sesuai hasil penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

1.4.1.1 Bagi Ilmu Pengetahuan Kesehatan (Keperawatan/Kedokteran) :

Untuk memberikan bukti nyata dan mendalam tentang bagaimana hubungan antara pengetahuan pasien dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Menunjukkan apakah edukasi yang baik benar-benar menjadi penyebab dari kepatuhan yang berkelanjutan. Sebagai sumber informasi ilmu keperawatan dan kedokteran, khususnya dalam bidang pendidikan kesehatan pasien dan manajemen penyakit kronis seperti hipertensi.

1.4.1.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi studi kasus yang nyata untuk mahasiswa agar lebih memahami bagaimana teori edukasi kesehatan diterapkan secara praktis untuk meningkatkan kepatuhan pasien. Institusi pendidikan juga dapat menjadikan contoh untuk mengajarkan pentingnya penelitian jangka panjang dalam melihat dampak suatu hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi.

1.4.2 Manfaat praktis

Bagi rumah sakit seperti Panti Rini Yogyakarta, penelitian ini bisa menjadi dasar untuk membuat program edukasi hipertensi yang terstruktur dan

efektif. Pelatihan juga bisa diberikan kepada perawat dan dokter agar keterampilan mereka dalam memberikan konseling dan komunikasi yang empatik semakin baik. Secara praktis, tenaga kesehatan diharapkan dapat menyesuaikan cara penyampaian edukasi dengan tingkat pemahaman dan kondisi masing-masing pasien.

1770737718597_TURNITIN SKRIPSI DEBORA075 (REVISI F).docx

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.bkpk.kemkes.go.id Internet	178 words — 2%
2	ojs.cahayamandalika.com Internet	171 words — 2%
3	www.scribd.com Internet	141 words — 1%
4	repository.usu.ac.id Internet	120 words — 1%
5	eprints.undip.ac.id Internet	102 words — 1%
6	repository.unissula.ac.id Internet	91 words — 1%
7	perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id Internet	88 words — 1%
8	journal.untar.ac.id Internet	57 words — 1%
9	repository.usd.ac.id Internet	54 words — < 1%
10	journal.umpalangkaraya.ac.id Internet	45 words — < 1%